

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Sutedi (2018: 58) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antar makna verba *nageru* dan *butsukeru* yang merupakan kata yang berpolisemi.

#### **2. Objek Penelitian**

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah verba *nageru* dan *butsukeru*. Kedua verba ini sering ditemui di dalam teks berbahasa Jepang, salah satunya adalah dalam surat kabar bahasa Jepang, sehingga penting untuk diketahui maknanya oleh pemelajar bahasa Jepang. Selain itu, makna-makna yang terkandung di dalamnya belum pernah diteliti dengan sudut pandang linguistik kognitif. Inilah yang menjadi alasan penulis memilih verba *nageru* dan *butsukeru* sebagai objek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu pemelajar bahasa Jepang untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman dan penggunaan verba *nageru* dan *butsukeru*.

#### **3. Instrumen dan Sumber Data Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah format data. Instrumen ini digunakan untuk menghimpun data kualitatif berupa *jitsurei* atau contoh-contoh kalimat penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata (Sutedi, 2018: 174). Adapun sumber data untuk penelitian ini adalah contoh-contoh kalimat yang

diperoleh dari surat kabar, bersumber dari situs resmi masing-masing surat kabar di internet sebagai berikut:

1. *Asahi Shinbun* (<https://www.asahi.com>)  
(Berita tanggal 1 Desember 2018, 27 Mei 2020, 13 Juni 2020, 30 April 2021, 2 Mei 2021, 2 November 2021, 17 Januari 2022, 31 Januari 2022, 3 Maret 2022, 18 Januari 2023, 22 Januari 2023, 26 Januari 2023, 4 Februari 2023, 11 Februari 2023, 24 Februari 2023, 20 Maret 2023, 24 Maret 2023, 30 Juni 2023, 3 Juli 2023, 6 Juli 2023, 8 Juli 2023, 9 Juli 2023.)
2. *Nihon Keizai Shinbun* (<https://www.nikkei.com>)  
(Berita tanggal 25 Maret 2010, 1 September 2010, 14 Desember 2012, 19 April 2015, 19 Januari 2016, 22 Mei 2019, 21 Desember 2021, 1 April 2022, 20 Juli 2022, 27 Agustus 2022, 14 September 2022, 8 Desember 2022, 14 Desember 2022, 13 Januari 2023, 28 Januari 2023, 8 Maret 2023.)
3. *Yomiuri Shinbun* (<https://www.yomiuri.co.jp>)  
(Berita tanggal 5 September 2022, 16 Oktober 2022, 28 Maret 2023.)
4. *Sangyou Keizai Shinbun* (<https://www.sankei.com>)  
(Berita tanggal 10 Februari 2020, 31 Januari 2022, 26 Juni 2022, 2 September 2022, 23 Januari 2023.)
5. *Chuunichi Shinbun* (<https://www.chunichi.co.jp/>)  
(Berita tanggal 5 November 2020, 24 Januari 2021, 8 Agustus 2021, 1 Mei 2022, 6 Januari 2023, 8 Februari 2023, 1 April 2023.)
6. *Saitama Shinbun* (<https://www.saitama-np.co.jp/>)  
(Berita tanggal 9 Oktober 2021.)
7. *Modelpress* (<https://mdpr.jp/>)  
(Berita tanggal 16 September 2018, 29 April 2023.)

Ketujuh surat kabar tersebut merupakan surat kabar terkemuka di Jepang yang mempublikasikan berita terbaru setiap harinya, sehingga penulis memutuskan untuk menggunakannya sebagai sumber data penelitian ini. Data-data tersebut telah dikumpulkan untuk kemudian digunakan dalam proses penelitian, yang dimulai dari pengklasifikasian

makna, penentuan makna dasar, dan deskripsi hubungan antara makna dasar dan makna perluasan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data akan dihimpun dengan menggunakan metode simak, yang diikuti dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat hal-hal yang relevan bagi penelitian, dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2017). Hayashi (1990) juga menyatakan bahwa teknik catat merupakan tindakan mentranskripsikan atau mencatat hal yang telah disimak.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini akan dilakukan melalui kegiatan membaca secara teliti dan menyeluruh isi surat kabar yang dipilih sebagai sumber data, yang di dalamnya terdapat berbagai contoh kalimat yang menggunakan verba *nageru* dan *butsukeru*. Selanjutnya, data-data yang relevan akan dicatat secara sistematis ke dalam format data, agar dapat diolah dan dianalisis secara efektif sehingga dapat mencapai tujuan penelitian.

#### 5. Teknik Analisis Data

Verba *nageru* dan *butsukeru* sebagai polisemi akan diteliti dengan langkah-langkah seperti yang dijelaskan pada buku *Yoku Wakaru Gengogaku Nyuumon* oleh Machida & Momiyama (dalam Sutedi, 2016:78) yaitu (1) pemilahan makna, (2) penentuan makna dasar, dan (3) deskripsi hubungan antar makna.

##### 5.1 Pemilahan Makna

Pemilahan makna sebagai langkah pertama dapat dilakukan dengan cara-cara mencari sinonimnya, mencari lawan katanya, atau dengan melihat variasi padanan kata dalam bahasa lain. Cara

memilah makna berdasarkan sinonim dapat dilakukan seperti contoh di bawah ini.

- |                              |                  |
|------------------------------|------------------|
| (1) <i>Kaidan o agaru</i> =  | <i>noboru</i>    |
| ‘Menaiki tangga’             | ‘naik’           |
| (2) <i>Ryouri ga agaru</i> = | <i>dekiru</i>    |
| ‘Masakan sudah jadi’         | ‘siap/selesai’   |
| (3) <i>Ie ni agaru</i> =     | <i>hairu</i>     |
| ‘Naik (masuk) ke rumah’      | ‘masuk’          |
| (4) <i>Hannin ga agaru</i> = | <i>mitsukaru</i> |
| ‘Penjahat tetangkap’         | ‘ditemukan’      |

Kemudian, cara memilah makna berdasarkan pada lawan kata dapat dilakukan seperti contoh di bawah ini.

- |                             |                       |
|-----------------------------|-----------------------|
| (5) <i>Se ga takai</i> =    | <i>Se ga hikui</i>    |
| ‘Badannya tinggi’           | ‘Badannya pendek’     |
| (6) <i>Nedan ga takai</i> = | <i>Nedan ga yasui</i> |
| ‘Harganya mahal’            | ‘Harganya murah’      |

Terakhir, cara memilah kata berdasarkan banyaknya padanan kata dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan seperti contoh di bawah ini.

- |                            |                   |
|----------------------------|-------------------|
| (7) <i>Ami o hiku</i> =    | menarik jaring    |
| (8) <i>Jisho o hiku</i> =  | membuka kamus     |
| (9) <i>Gitaa wo hiku</i> = | memainkan gitar   |
| (10) <i>Kaze wo hiku</i> = | masuk angin       |
| (11) <i>Mame wo hiku</i> = | menggiling kacang |

Pada penelitian ini, verba bahasa Jepang *nageru* dan *butsukeru* akan dipilah berdasarkan banyaknya padanan kata dalam Bahasa Indonesia. Pemilahan makna ini dilakukan berdasarkan contoh penggunaannya dalam kalimat secara konkret, bersumber dari surat kabar bahasa Jepang yang dipublikasikan yaitu *Asahi*

*Shinbun, Nihon Keizai Shinbun, Yomiuri Shinbun, Sangyou Keizai Shinbun, Chuunichi Shinbun, Saitama Shinbun, dan Modelpress.*

## 5.2 Penentuan Makna Dasar

Sutedi (2016: 80) menyebutkan bahwa terdapat dua cara untuk menentukan makna dasar suatu kata. Apabila peneliti merupakan penutur asli dari bahasa tersebut, maka makna dasar bisa ditentukan sendiri secara intuitif. Sebaliknya, apabila peneliti merupakan non-penutur bahasa tersebut, maka peneliti dapat menggunakan hasil penelitian terdahulu sebagai referensi.

Pada langkah ini, akan ditentukan apa makna dasar dari verba *nageru* dan *butsukeru*. Penentuan makna dasar akan dilakukan dengan menggunakan Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia oleh Sutedi (2009) dan *Sanseido Kokugo Jiten* yang diterbitkan oleh Sanseido, di mana makna dasar sebuah kata ditempatkan di entri paling awal.

## 5.3 Deskripsi Hubungan Antar Makna

Setelah mengetahui makna dasar dari suatu kata, maka makna-makna lainnya yang terkandung dari kata tersebut otomatis menjadi makna perluasannya (Sutedi, 2016: 80). Makna ganda muncul dikarenakan adanya perluasan makna, yaitu dari makna dasar ke makna perluasan (Sutedi, 2016: 44). Kashino dan Honda (dalam Sutedi, 2019: 123) menyatakan bahwa hubungan antarmakna dalam polisemi harus dideskripsikan secara jelas, karena akan mempermudah pemelajar bahasa Jepang dalam memahaminya. Berikut merupakan contoh penjelasan hubungan antarmakna sebagai polisemi dilihat dari majas metafora, metonimi, dan sinekdoke.

(12) 後ろから肩をたたかれた。(Sutedi, 2016: 80)

*Ushiro kara kata o tatakareta.*

**Bahu** saya ditepuk dari belakang.

- (13) その山の肩に、有名な山小屋がある。(Sutedi, 2016: 81)

*Sono yama no **kata** ni yuumeina yamagoya ga aru.*

Di **bahu gunung** itu ada pondokan terkenal.

Kata ‘*kata*’ yang bermakna bahu (manusia) seperti pada contoh kalimat (12), meluas menjadi ‘bahu gunung’ pada contoh kalimat (13). Perluasan makna ini dapat dijelaskan secara metafora, karena memiliki kemiripan secara bentuk fisiknya.

- (14) この畑にはたくさんの種類の茶がある。(Sutedi, 2016: 81)

*Kono hatake ni wa takusan no shurui no **cha** ga aru.*

Di kebun ini banyak terdapat berbagai jenis **teh**.

- (15) 食事の後の茶がおいしい。(Sutedi, 2016: 81)

*Shokuji no ato no **cha** ga oishii.*

**Teh** yang dihidangkan setelah makan tadi enak sekali.

Kata ‘*ocha*’ pada kalimat (14) yang bermakna ‘teh sebagai tumbuhan mulai dari akar sampai daunnya’, meluas menjadi ‘air teh yang siap untuk diminum’. Perluasan makna ini dapat dijelaskan secara metonimi, di mana teh yang telah diseduh berdekatan secara bagian dan keseluruhan.

Kemudian, contoh penerapan sinekdoke yang dikemukakan Kashino & Honda (dalam Sutedi, 2016: 82) adalah kata ‘*sake*’ yang berarti ‘minuman beralkohol khas Jepang’. Makna khusus ini digunakan untuk menunjukkan hal yang lebih umum, yaitu ‘semua jenis minuman beralkohol’.

Pada penelitian ini, setelah mengetahui makna dasar dan makna perluasan dari verba *nageru* dan *butsukeru*, penulis akan mendeskripsikan hubungan antarmaknanya yang akan dilihat dari tiga majas, yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke.